

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi merupakan kebiasaan, praktik, atau nilai yang telah terbentuk melalui perjalanan sejarah dan tetap hidup dalam tatanan sosial masyarakat. Keberadaannya kemudian menjadi bagian yang melekat dalam berbagai lingkup kehidupan, seperti negara, daerah, komunitas, maupun agama. Tradisi tidak hanya memperlihatkan kebiasaan yang terus dipertahankan, tetapi juga mencerminkan identitas serta konteks sosial budaya tempat tradisi tersebut hidup dan berkembang.¹ Unsur yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya proses pewarisan informasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Esten memandang tradisi sebagai kebiasaan turun-temurun yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat dan berakar pada nilai budaya yang mereka anut.² Sementara itu, Soerjono mendefinisikan tradisi sebagai praktik yang dijalankan secara berulang dengan tatanan yang relatif tetap. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang terus dipraktikkan dan dipertahankan antar generasi.

¹ Andriani A. Zain dan Handayani Amaliah, *Akuntansi Dalam Tradisi Hileiya* (Yogyakarta: Selat Media, 2024), 27.

² Hennilawati, *Tradisi Mangandung Dalam Acara Adat Perkawinan Masyarakat Angkola* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023), 1–2.

Dengan adanya tradisi, pola perilaku masyarakat terbentuk, baik dalam aspek kehidupan sehari-hari maupun dalam ranah religius dan spiritual.³

Tradisi masih kuat dalam kehidupan masyarakat Toraja, baik dalam upacara sukacita maupun kedukaan, serta mencerminkan nilai dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁴ Tradisi yang terus dijalankan hingga kini menjadikan Toraja dikenal luas dan menjadi bagian dari identitas budaya, yang menggambarkan berbagai pola pikir dan kebiasaan hidup masyarakat, termasuk tradisi penolakan bala untuk menghindari hal-hal buruk.⁵

Bala dipahami sebagai keadaan yang membawa penderitaan atau gangguan terhadap keseimbangan hidup, seperti bencana alam, sakit penyakit, kesengsaraan, kecelakaan, atau musibah lainnya.⁶ Fenomena ini tidak eksklusif bagi manusia, tetapi juga mencakup hewan ternak dan tanaman yang berperan sebagai pendukung keberlangsungan hidup masyarakat. Situasi seperti ini tidak dipandang sebagai peristiwa biasa, melainkan sebagai keadaan yang perlu disikapi secara sungguh-sungguh. Sebagai respons terhadap bala tersebut, masyarakat menghadirkan praktik-praktik ritual tertentu yang tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat,

³ I Gusti Ayu Ratna dan Ide Anuraga Nirmalayani, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem* (Bali: Nilacakra, 2021), 12–13.

⁴ Efendi Dan, Sabaruddin, dan Tenri Jaya, *Passura Tongkonan \& Etos Kerja Masyarakat Toraja : Analisis Verstehen Max Weber* (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2025), 17.

⁵ Fitri Haryani NasuXon, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Bhuana ilmu populer, 2019), 35.

⁶ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 50.

tetapi sebagai ungkapan permohonan, harapan, dan usaha untuk memulihkan keadaan. Secara simbolik, ritual memberi rasa tenang dan aman karena di dalamnya terdapat keyakinan bahwa kehidupan berada dalam penyertaan kuasa yang lebih tinggi. Ritual yang dilakukan bersama dapat mempererat kebersamaan, menumbuhkan solidaritas, dan saling menguatkan dalam menghadapi ancaman.⁷

Dalam pemahaman Jemaat Buku Pongo' di Kecamatan Masanda, bala dimaknai sebagai berbagai bentuk malapetaka, penyakit, dan peristiwa yang merugikan yang dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik yang berdampak pada manusia, hewan, maupun tumbuhan. Untuk menghadapi hal ini, jemaat melaksanakan ritual yang diyakini dapat menghadirkan rasa aman, meskipun tidak dapat sepenuhnya mencegah, namun dipercaya dapat mengurangi dampak serta membatasi lamanya musibah yang terjadi. Ritual ini telah dijalankan secara turun-temurun, menunjukkan kesinambungan budaya dan keyakinan yang melekat dalam kehidupan religius serta sosial jemaat. Dalam praktiknya, jemaat Buku Pongo' melakukan ritual *Ma'sambayang Rammun* sebagai bentuk permohonan perlindungan dari bala.⁸

⁷ Meryn Christine Karina, Donatianus Bsep, dan Ignasia Debby Batuallo, "Tradisi Tolak Bala Dayak Keninjal Di Masa Pandemi (Studi Kasus : Desa Batu Nanta , Kecamatan Belimbing , Kabupaten Melawi)," *Balale': Jurnal Pendidikan* 3, no. November (2022): 207.

⁸ Tasik, Wawancara Oleh Penulis, Kulaya, 03 Maret 2026.

Ma'sambayang yang artinya berdoa⁹ dan *Rammun* atau *ra'ba beang* artinya penyakit¹⁰. Para leluhur meyakini bahwa *Ma'sambayang Rammun* yang awalnya disebut *Mangrompo* (memagari)¹¹ *Bamba* (bagian kampung paling bawah)¹² dipahami sebagai upaya menangkal wabah penyakit yang masuk ke dalam kampung, dibawa oleh *Deata* (Ilah). Ketika penyakit menimpa manusia, hewan, atau tanaman, masyarakat dahulu melaksanakan ritual ini, yang juga dikenal dengan sebutan "*Mangrompo Bamba*" sebagai ungkapan permohonan perlindungan dan pemulihan bagi kampung.

Mangrompo Bamba berarti membuat batas atau penanda batas agar penyakit tidak masuk ke dalam kampung. Dahulu, masyarakat melakukan ritual *mangosok* (dari kata *osok* yang berarti membenamkan atau menancapkan patok ke tanah)¹³ *karerang* (bambu)¹⁴ yaitu menancapkan patok bambu ke tanah sebagai penanda, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan belundak dan *kaledo*¹⁵ (terbuat dari beras ketan), serta *mantunu* (membakar)¹⁶ manuk (ayam)¹⁷, sebagai persembahan kepada *Deata* (orang

⁹ J Tammu dan Van Der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT Sulo, 2016), 528.

¹⁰ Bahasa Asli Daerah Masanda, Kabupaten Tana Toraja.

¹¹ Tammu and Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 496.

¹² Bahasa Asli Daerah Masanda, Kabupaten Tana Toraja.

¹³ Tammu and Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 390.

¹⁴ Bahasa Asli Daerah Masanda, Kabupaten Tana Toraja.

¹⁵ Bahasa asli masyarakat Masanda.

¹⁶ Tammu and Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 696.

¹⁷ Tammu and Veen, 346.

halus atau ilah).¹⁸ Ritual-ritual tersebut dilaksanakan di rumah pertama yang dilalui ketika memasuki kampung tersebut.¹⁹

Seiring dengan masuknya kekristenan, istilah *Mangrompo Bamba* mengalami perubahan nama menjadi *Ma'sambayang Rammun*, beserta dengan pemaknaannya yang tidak lagi dipahami dalam kerangka keyakinan lama sebagai permohonan kepada *Deata*, melainkan dimaknai sebagai ungkapan doa kepada Tuhan untuk memohon perlindungan dan pemeliharaan atas kehidupan manusia (*lolo tau*), hewan (*lolo patuan*), dan tanaman (*lolo tananan*). Dalam konteks kehidupan jemaat masa kini, praktik ini tetap dijalankan sebagai bagian dari kehidupan rohani jemaat. Dalam konteks pelayanan di gereja toraja Jemaat Buku Pongo', praktik *Ma'sambayang Rammun* telah ditetapkan sebagai program kerja jemaat sebagai wujud praktik kehidupan kekristenan yang pelaksanaannya sekali dalam setahun.²⁰

Pelaksanaan ibadah mengikuti liturgi gereja toraja pada umumnya, meliputi nyanyian, votum dan salam, khotbah yang menekankan kesembuhan, perlindungan, dan kebaikan Tuhan, lalu masuk pada pengutusan dan berkat. Khotbah biasanya disampaikan oleh Pendeta, Proponen, atau Majelis Gereja setempat. Melalui tradisi lokal, memberikan ruang bagi kekristenan untuk hadir dan berinteraksi secara kontekstual.

¹⁸ Tammu and Veen, 113.

¹⁹ Kabu, Wawancara Oleh Penulis, Kulaya, 28 Februari 2026

²⁰ Yohanis Samara, Wawancara Oleh Penulis, Kulaya, 28 Februari 2026.

Ritual yang awalnya ditujukan kepada *Deata* kini dapat dipahami dalam kerangka iman kristen, sehingga terjadi dialog antara nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dengan ajaran iman, tanpa menghilangkan identitas budaya jemaat.²¹

Keberadaan praktik *Ma'sambayang Rammun* dalam Jemaat Buku Pongo' menunjukkan bahwa tradisi lokal tetap hidup dan mengalami perubahan makna sejak masuknya kekristenan. Meskipun ritual ini terus dilaksanakan dan telah mengalami penyesuaian makna dalam terang iman Kristen, pemahaman jemaat mengenai hubungan antara tradisi *Ma'sambayang Rammun* dan iman Kristen masih beragam. Kondisi ini menimbulkan ketidakjelasan dalam memahami posisi dan makna tradisi tersebut dalam kehidupan beriman. Fenomena ini penting untuk dikaji karena pemahaman yang belum utuh dapat menyebabkan sebagian jemaat, khususnya generasi muda, memandang ritual *Ma'sambayang Rammun* hanya sebagai kebiasaan atau warisan budaya, tanpa memahami nilai-nilai iman Kristen yang terkandung di dalamnya.²²

Fenomena perjumpaan antara praktik tradisional dan penghayatan iman Kristen dalam kehidupan jemaat seperti ini telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Sandi berfokus pada upaya memahami motif pelaksanaan ritual

²¹ Meriaty, Wawancara Oleh Penulis, Kulaya, 02 Maret 2026.

²² Asriani Datu Karua, Wawancara Oleh Penulis, Mengkendek, 03 Maret 2026.

Mangrompo Bamba melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz serta implikasinya bagi kehidupan Jemaat Bayo' di Klasis Masanda.²³ Penelitian kedua dilakukan oleh Julita, mengkaji praktik Ma'rompo Bamba yang masih dijalankan oleh warga gereja sebagai bentuk penyampaian doa kepada kuasa yang lebih tinggi (deata), serta menunjukkan unsur kepercayaan Aluk Todolo yang tetap hidup di tengah komunitas Kristen setempat.²⁴ Studi yang ketiga dilakukan oleh Adriana, menelaah keterlibatan sebagian orang Kristen dalam ritual tersebut yang dipengaruhi oleh rasa takut dan kekhawatiran, terutama pada masa krisis seperti pandemi Covid-19. Keterlibatan tersebut dipahami sebagai upaya untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi kehidupan jemaat.²⁵

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat kemiripan tema kajian terkait praktik *Ma'sambayang Rammun* atau *Mangrompo Bamba* dalam kehidupan jemaat. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yakni menyintesis tradisi *Ma'sambayang Rammun* dengan pandangan iman Kristen tentang penolakan bala di Jemaat Buku Pongo'. Pemahaman yang berkembang dalam kehidupan jemaat selama ini masih

²³ Sandi Marselilno Borotoding, 'Analisis Fenomenologi Alfred Schuitz Dalam Ritual Mangrompo Bamba Dan Implikasinya Bagi Jemaat Bayo' Klasis Masanda', *Skripsi*, (Institut Agama Kristen Toraja, 2024).

²⁴ Ulita Singgi', "Analisis Teologis tentang Ritual Ma'rompo Bamba di Lingkungan Warga Gereja Toraja Jemaat Tabang Klasik Kurra Denpiku", *Skripsi*, (Institut Agama Kristen Toraja, 2021), 19.

²⁵ Adriana Sonda, "Analisis Teologis Ritual Ma'sapa Tondok dan Relevansinya bagi Kehidupan Jemaat di Tempat Kebaktian Bela'", *Skripsi*, (Institut Agama Kristen Toraja, 2022), 22.

cenderung berada pada proses penerjemahan, yakni unsur-unsur tradisi diterjemahkan dan disesuaikan ke dalam konteks iman Kristen.

Berangkat dari kondisi tersebut, penulis menggunakan pendekatan teologi kontekstual yang mengacu pada model sintesis dari Stephen Bevans, yang dapat menyeimbangkan antara pengalaman masa kini, seperti budaya, sosial, dan perubahan masyarakat, dengan pengalaman historis yang tercermin dalam Kitab Suci dan tradisi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menelaah praktik *Ma'sambayang Rammun* dalam dialog dengan iman Kristen secara objektif. Model sintesis juga membantu memahami tentang wahyu dan ajaran agama secara lebih terbuka dan kontekstual sehingga tidak kaku, serta mendorong terjalinnya interaksi antara budaya lokal dan iman. Kelebihan ini membuat teologi lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan dan menjaga kesetaraan antara gereja yang sedang berkembang dan gereja yang telah mapan. Namun, model ini tetap perlu hati-hati karena adanya risiko pengaruh budaya dominan yang bisa mengurangi pesan asli ajaran Kristen.²⁶

B. Fokus Masalah

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada pemaknaan teologis praktik *Ma'sambayang Rammun* dalam kehidupan

²⁶ David Eko Setiawan, "Model-Model Teologi Kontekstual", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 7, No. 2 (2024), 434-435.

Jemaat Buku Pongo' sebagai bagian dari tradisi lokal, serta dialognya dengan iman Kristen dalam konteks penolakan Bala Jemaat Buku Pongo'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana makna tolak bala dalam Tradisi *Ma'sambayang Rammun* disintesis dengan iman kristen di Jemaat Buku Pongo' ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya mensintesis makna tolak bala dalam tradisi *Ma'sambayang Rammun* dengan perspektif iman kristen di Jemaat Buku Pongo'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menguraikan serta menganalisis aspek teologis serta sosial-budaya dari praktik *Ma'sambayang Rammun* dalam kehidupan jemaat. Secara khusus, penelitian ini memberi inspirasi pemikiran bagi kajian teologi kontekstual, terutama dalam melihat perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal. Temuan ini dapat menjadi rujukan untuk studi lanjutan mengenai praktik-praktik ritual dalam konteks kekristenan dan budaya Toraja.

2. Manfaat Praktis

Bagi Jemaat Buku Pongo', penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi teologis atas praktik *Ma'sambayang Rammun* dalam terang iman Kristen. Hasil penelitian ini diharapkan menolong jemaat dan para pelayan gereja menilai apakah praktik tersebut dijalani sebatas kebiasaan turun-temurun atau sungguh dihayati sebagai ungkapan iman, sehingga pelaksanaannya semakin sadar, bertanggung jawab, dan bermakna dalam kehidupan berjemaat.

Bagi pembaca secara umum dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai dinamika perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal, serta mendorong sikap terbuka dan bijaksana dalam menyikapi praktik-praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

F. Sistematika Penelitian

Untuk menyajikan pembahasan secara sistematis, penelitian ini terbagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I memaparkan uraian latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II memuat landasan teori yang menjadi dasar analisis penelitian.

Pada bagian ini dibahas teori Stephen Bevans, untuk membaca praktik *Ma'sambayang Rammun* dalam terang iman Kristen.

Bab III menguraikan metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian keabsahan data.